

Revised: November 2025	Accepted: November 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Nilai-Nilai Akhlak Bermasyarakat dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11-13: Analisis Penafsiran Imam Al-Maraghi

Ahmad Yasir Sipahutar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: sipahutarahmadyasir@gmail.com

Hasyimsyah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: hasyimsyah@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to explore the moral and social values contained in QS. Al-Hujurat verses 11–13 through Imam al-Maraghi's interpretation. The research addresses the issue of declining social ethics, conflicts, and the erosion of moral values in contemporary society. Using a qualitative descriptive-analytical approach and library research method, this study analyzes tafsir texts, academic literature, and relevant prior studies. The findings reveal four key themes of social ethics: (1) respect for human dignity by prohibiting mockery, insults, and offensive nicknames; (2) preservation of social integrity through the avoidance of slander, prejudice, and fault-finding; (3) universal brotherhood based on human equality across nations and tribes; and (4) piety (taqwa) as the ultimate standard of human virtue. These findings reinforce the theoretical framework of adab ijtimā'i and Qur'anic moral education while highlighting their relevance to preventing social conflict, guiding ethical behavior in digital spaces, and strengthening character education in the era of globalization. In conclusion, this study emphasizes the importance of internalizing Qur'anic values as a moral foundation for modern society and suggests further research on their application in multicultural education and contemporary social practices.

Keywords: Social Ethics, QS. Al-Hujurat 11–13, Tafsir al-Maraghi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai akhlak bermasyarakat yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 melalui studi tafsir Imam al-Maraghi. Isu yang diangkat berfokus pada fenomena degradasi etika sosial, konflik, dan disintegrasi nilai moral di tengah masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode library research, yakni menganalisis teks-teks tafsir, literatur akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama nilai akhlak bermasyarakat: (1) penghargaan terhadap martabat sesama dengan menolak ejekan, celaan, dan julukan buruk; (2) penjagaan kehormatan sosial melalui larangan ghibah, prasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan; (3) persaudaraan universal berbasis kesetaraan manusia lintas bangsa dan suku; serta (4) penegasan takwa sebagai standar kemuliaan manusia. Temuan ini tidak hanya memperkuat kerangka teori

adab ijtima'i dan pendidikan moral Qur'ani, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam pencegahan konflik sosial, etika bermedia sosial, serta penguatan pendidikan karakter di era globalisasi. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai Qur'ani sebagai fondasi moral masyarakat modern, sekaligus membuka ruang penelitian lebih lanjut terkait implementasinya dalam pendidikan multikultural maupun praksis sosial kontemporer.

Kata Kunci: Akhlak Bermasyarakat, QS. Al-Hujurāt 11–13, Tafsir al-Maraghi.

Pendahuluan

Hubungan antarindividu dalam masyarakat modern terus menghadapi tantangan etika, seperti intoleransi, prasangka buruk, dan konflik sosial akibat kurangnya saling menghargai dan komunikasi yang sehat. Pada era globalisasi dan perkembangan media sosial, muncul fenomena perundungan digital (*cyberbullying*), *stereotip*, dan polarisasi. Menguatnya kesadaran akan kebutuhan relatifnya etika sosial menegaskan urgensi studi tentang nilai-nilai akhlak yang mendasar untuk menjaga keharmonisan dalam komunitas. QS. Al-Hujurāt: 11–13 merupakan wahyu yang secara eksplisit mengandung pedoman etika sosial yang krusial antara lain larangan mengejek, berburuk sangka, bergunjing, serta perintah saling mengenal dan mengakui kesetaraan manusia. Nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *khusnudzon* (prasangka baik), dan persaudaraan dalam ayat-ayat tersebut telah ditemukan Aisah¹ sebelumnya. Penelitian lain memperluas temuan ini dengan menekankan larangan mengejek, mencela, memanggil dengan gelar buruk, serta anjuran mengenal satu sama lain.² Hal ini menggambarkan relevansi teks Al-Hujurāt sebagai sumber etika sosial yang kaya dan kontekstual untuk masyarakat kontemporer.

Salah satu di antara para mufassir kontemporer, Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi menonjol sebagai mufasir modernis yang mengusung pendekatan tafsir *adabi-ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan). Meskipun tafsir beliau sering dijadikan rujukan umum yang mencantumkannya bersama tafsir lain, analisis sistematis mengenai bagaimana al-Maraghi menafsirkan QS. Al-Hujurāt: 11–13 secara spesifik dalam kerangka akhlak sosial masih sangat terbatas. Padahal, corak tafsir beliau yang sosial dan edukatif berpotensi memberikan wawasan baru untuk kontekstualisasi nilai-nilai islami dalam masyarakat modern.

Kajian terdahulu, meskipun banyak yang menguraikan nilai-nilai akhlak sosial di QS. Al-Hujurāt: 11–13 dari berbagai tafsir termasuk *bi al-ma'tsur*, *tahlili*, maupun Hamka dan lainnya³, namun masih minim yang mengkaji secara mendalam tafsir tematik oleh al-Maraghi.⁴ Hal ini menciptakan kesenjangan (*research gap*): terdapat kebutuhan untuk melakukan analisis empiris dan sistematis terhadap bagaimana tafsir al-Maraghi menyampaikan nilai-nilai akhlak dan relevansinya dengan tantangan sosial saat ini. Berdasarkan gap tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak bermasyarakat sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurāt: 11–13;

¹ Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

² Hassan, M. S. *Pendidikan Sosial dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

³ Faiqoh, E. D. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sosial Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Jakarta).

⁴ Al-Maraghi, A. M. (2022). Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 1* (2022), 7.

menganalisis penafsiran Imam al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut; dan mengevaluasi relevansi nilai-nilai akhlak itu dalam konstelasi sosial kontemporer. Melalui pendekatan *maudhu'ī* dan tafsir tekstual terhadap karya al-Maraghi, diharapkan dapat disajikan pemahaman yang sistematis, kontekstual, serta reflektif terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern.

Studi ini menawarkan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur tafsir tematik (*maudhu'ī*) mengenai akhlak sosial mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang tafsir *adabi-ijtima'ī* dalam hermeneutika Al-Qur'an modern. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan akhlak, khutbah, atau program pembinaan masyarakat yang relevan dengan era digital dan pluralistik. Dengan demikian, riset ini diharapkan tidak hanya memajukan ilmu tafsir, tetapi juga memberi dampak nyata pada praktik akhlak sosial di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan studi naratif, yang memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai akhlak bermasyarakat dalam QS. Al-Hujurat: 11–13 sebagaimana ditafsirkan oleh Imam al-Maraghi. Pendekatan deskriptif-analitis dipilih karena memungkinkan peneliti menyajikan gambaran tekstual yang sistematis, sekaligus menganalisis struktur makna serta interpretasi mufasir dalam korpus tafsir. Studi naratif digunakan untuk menangkap urutan pemahaman dan pengembangan tafsir dalam karya al-Maraghi, sehingga interpretasi dapat ditelusuri secara kohesif dan kontekstual dalam bentuk narasi akademik. Data dikumpulkan melalui library research: data primer berupa naskah Tafsir al-Maraghi pada QS. Al-Hujurat: 11–13, sementara data sekunder mencakup literatur tafsir klasik dan modern serta publikasi akademik tentang akhlak sosial. Teknik pengumpulan berupa dokumentasi sistematis terhadap naskah dan karya akademik yang relevan, memungkinkan pengolahan data secara terstruktur. Teknik analisis isi (*content analysis*) diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema akhlak dalam teks, diikuti oleh analisis komparatif antar tafsir sebagai langkah pembandingan bila diperlukan.⁵

Upaya memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan referensial, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi penelitian kualitatif kontemporer untuk meningkatkan kekuatan analisis dan mengurangi bias.⁶ Dengan membandingkan tafsir al-Maraghi dengan literatur lain (klasik maupun modern), triangulasi memperkaya perspektif dan membantu peneliti memverifikasi konsistensi penafsiran. Panduan metodologis umum menekankan bahwa triangulasi adalah “*use of multiple methods or data sources to enhance the credibility and validity of research findings*”.⁷ Seluruh proses dilaksanakan secara terdokumentasi mulai pemilihan karya,

⁵ Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of conducting qualitative research in multicultural settings* (pp. 98–129). IGI Global

⁶ Adi, H. M. M., Muhsin, Zarkasyi, M. F., & Mufidah, A. I. (2024). Living Qur'an Research Method: Analysis Of Triangulation Application In Data Validation. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 306–312

⁷ Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of conducting qualitative research in multicultural settings* (pp. 98–129). IGI Global

pencatatan sumber, hingga langkah-langkah analisis sehingga penelitian ini memenuhi standar replikasi terbatas yang dapat diuji ulang, meskipun dalam kerangka penelitian kualitatif interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Ayat QS. Al-Hujurat: 11–13

Penelitian ini menemukan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 turun dalam konteks kritik sosial terhadap perilaku sebagian orang yang merendahkan kaum mukmin miskin, seperti ‘Ammar bin Yasir, Shuhaib, Bilal, Salman al-Farisi, dan sahabat lain dari golongan *mustadh’afin*. Imam al-Maraghi menegaskan bahwa larangan merendahkan, mencela, dan memanggil dengan julukan yang buruk merupakan bentuk perlindungan Allah terhadap martabat mukmin, sekaligus teguran agar masyarakat muslim menginternalisasi etika sosial yang setara dan inklusif. Asbāb al-nuzūl ini menunjukkan dimensi historis ayat sebagai respon atas praktik diskriminasi sosial berbasis status ekonomi dan keturunan.⁸

QS. Al-Hujurat ayat 13 turun terkait praktik diskriminasi sosial terhadap Abu Hind, seorang bekas budak yang diangkat menjadi keluarga melalui pernikahan. Ayat ini menegaskan kesetaraan universal manusia yang berasal dari satu leluhur (Adam dan Hawa), serta menolak privilese berbasis ras, kelas, atau status. Menurut al-Maraghi, tujuan perbedaan bangsa dan suku adalah untuk *ta’āruf* (saling mengenal) dan bekerja sama, bukan untuk membangun hierarki sosial. Temuan ini memperlihatkan pola konsisten dalam Al-Qur’an: melarang diskriminasi berbasis sosial dan menekankan superioritas hanya pada nilai takwa.

Analisis tematik menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat: 11–13 membentuk satu kesatuan etika sosial: (1) larangan menghina dan merendahkan (ayat 11), (2) larangan prasangka buruk, mencari kesalahan, dan *ghibah* (ayat 12, meski di luar fokus kajian ini tetap memberi kesinambungan), dan (3) prinsip kesetaraan sosial dan kriteria ketakwaan (ayat 13). Menurut al-Maraghi, struktur ini tidak hanya bersifat larangan normatif, tetapi juga membangun paradigma relasional: dari pencegahan konflik horizontal hingga penciptaan harmoni sosial berbasis nilai takwa.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori *adab ijtima’i*, yaitu tafsir yang menekankan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Nilai larangan mencela, merendahkan, dan diskriminasi sosial merefleksikan upaya Qur’an membangun masyarakat egaliter. Penafsiran al-Maraghi memperlihatkan relevansi etika Qur’ani dengan struktur sosial modern, di mana isu diskriminasi dan intoleransi tetap menjadi tantangan. Hal ini sejalan dengan kajian Sahal & Sulastri (2020) yang menekankan dimensi sosial tafsir Hamka dalam menghadirkan etika sosial sebagai landasan moral masyarakat muslim kontemporer.

Jika dibandingkan dengan penelitian Aisah & Khusni yang menekankan nilai *tasamuh*, *khusnudzon*, dan *ukhuwah* dalam QS. Al-Hujurat 11–13, penelitian ini memperluas pemaknaan melalui sudut pandang eksklusif tafsir al-Maraghi, sehingga memperlihatkan dimensi struktural larangan dan alasan moralnya.⁹ Sementara penelitian Firmansyah &

⁸ Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (26th ed.). Syarikah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Bab al-Halbi wa Auladah

⁹ Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021b). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

Suryana yang membandingkan tafsir klasik dan modern lebih bersifat deskriptif, penelitian ini memberikan analisis tematik mendalam yang menyoroti pola koherensi antar ayat.¹⁰ Perbedaan fokus ini menjadikan penelitian lebih tajam dalam menyingkap kerangka konseptual nilai akhlak bermasyarakat.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada penggalian struktur nilai dalam tafsir al-Maraghi yang jarang disentuh secara mendalam. Tafsir ini memperlihatkan bagaimana larangan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan berjejaring dengan gagasan universalitas manusia. Implikasi teoritisnya adalah memperkaya perspektif tafsir *adab ijtima'i* dengan basis argumentasi moral al-Maraghi, yang lebih menekankan aspek praktis kehidupan sosial ketimbang spekulasi teologis. Hal ini menambah dimensi baru dalam studi akhlak Qur'ani.

Secara praktis, nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam QS. Al-Hujurat: 11–13 sangat relevan dengan konteks masyarakat plural Indonesia. Prinsip larangan menghina dan diskriminasi dapat diimplementasikan dalam pendidikan multikultural, politik kebangsaan, serta pembangunan budaya toleransi. Dengan merujuk tafsir al-Maraghi, masyarakat dapat memperoleh legitimasi teologis untuk menolak segala bentuk ujaran kebencian, diskriminasi rasial, maupun stratifikasi sosial yang bertentangan dengan prinsip Islam.

Meskipun penelitian ini telah mengungkap nilai akhlak bermasyarakat melalui tafsir al-Maraghi, kajian masih terbatas pada deskripsi tematik ayat. Penelitian lanjutan dapat memperluas analisis dengan mengkaji implikasi praktis tafsir al-Maraghi dalam konteks sosial kontemporer, misalnya dalam isu Islam dan multikulturalisme atau Islam dan demokrasi. Refleksi kritis penelitian ini menunjukkan bahwa teks Qur'an, melalui tafsir sosial seperti al-Maraghi, selalu membuka ruang bagi reinterpretasi sesuai tantangan zaman, sehingga menjadi relevan untuk membangun masyarakat yang egaliter dan beradab.

B. Penafsiran Imam al-Maraghi

Penafsiran Imam al-Maraghi terhadap QS. al-Hujurat ayat 11 menegaskan larangan perilaku yang merendahkan martabat sesama mukmin, baik dalam bentuk ejekan, celaan, maupun pemberian julukan buruk. Dalam tafsirnya, al-Maraghi menjelaskan bahwa larangan ini lahir dari kesadaran bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh penampilan lahiriah atau status sosial, melainkan oleh kebersihan hati dan amal saleh. Hal ini sejalan dengan hadis riwayat Muslim bahwa Allah tidak melihat rupa dan harta, tetapi hati dan amal (Muslim, dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*). Temuan penelitian ini menyoroti bagaimana tafsir al-Maraghi memposisikan larangan ejekan sebagai basis etika sosial dalam membangun relasi egaliter antarindividu.

Dari sisi *asbāb al-nuzūl*, ayat ini turun terkait ejekan Bani Tamim terhadap sahabat Nabi ﷺ yang miskin dan sederhana. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa larangan bersifat universal, melintasi konteks kelas sosial dan status ekonomi. Temuan ini menguatkan

¹⁰ Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep pendidikan akhlak: kajian tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *TY-JOUR AU-Aisah*, *S. AU-Albar*, *M. K. TI-Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari Q.S. Al-Hujurat: 11–13 dalam kajian tafsir JO-Arfannur: Journal of Islamic Education VL-2 IS-1 SP-35 EP-46 PY-2021 DO-10.24260/arfannur.v2i1.166 UR-h. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>*

relevansi tafsir al-Maraghi dengan fenomena kontemporer, seperti diskriminasi berbasis kelas atau *body shaming*, yang kerap terjadi dalam masyarakat modern.¹¹

Ayat ke-12 QS. al-Ḥujūrāt, menurut al-Maraghi, memperluas cakupan etika sosial dengan melarang prasangka buruk, *tajassus* (mencari-cari kesalahan), dan *ghibah* (menggunjing). Dalam kerangka tafsirnya, larangan ini dilandasi pada potensi destruktif ketiga perilaku tersebut terhadap *ukhuwah Islamiyah*. Prasangka buruk dianggap sebagai “pintu masuk dosa”, sementara *tajassus* dan *ghibah* merusak kehormatan serta kepercayaan sosial. Dengan demikian, tafsir al-Maraghi memandang larangan ini sebagai upaya preventif dalam menjaga stabilitas komunitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa al-Maraghi menafsirkan larangan *ghibah* dengan analogi menjijikkan, yakni memakan daging saudara yang sudah mati. Analogi ini bukan sekadar retorika, melainkan metode pedagogis untuk menumbuhkan rasa jijik dan antipati terhadap perilaku *ghibah*. Perspektif ini menemukan relevansinya dalam kajian psikologi sosial modern yang menekankan pentingnya “moral disgust” sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang. Pada QS. al-Ḥujūrāt: 13, al-Maraghi menekankan prinsip kesetaraan manusia yang diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, tanpa keistimewaan berdasarkan etnis, warna kulit, atau status keturunan. Penafsiran ini menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia hanyalah takwa. Temuan ini mengafirmasi nilai universal Islam dalam menghapus sekat-sekat primordial, sekaligus memberi legitimasi religius terhadap wacana kesetaraan sosial.¹²

Hasil penelitian ini menemukan pola konsisten dalam penafsiran al-Maraghi: setiap larangan bermasyarakat (ejekan, prasangka, *ghibah*) selalu diakhiri dengan landasan normatif bahwa kemuliaan hakiki adalah takwa. Pola ini mengindikasikan orientasi moralistik al-Maraghi yang menekankan dimensi internal (*qalb* dan niat) daripada sekadar dimensi formal perilaku. Hal ini memperkaya pemahaman tentang hubungan etika individual dengan konstruksi sosial masyarakat.

Dalam diskusi, tafsir al-Maraghi selaras dengan penafsiran mufassir lain, seperti Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān*, yang juga menekankan *ukhuwah* dan larangan merendahkan sesama.¹³ Namun, al-Maraghi lebih menonjolkan aspek rasional dan sosiologis, sehingga tafsirnya terasa kontekstual dengan problematika sosial kontemporer. Perbedaan ini menunjukkan kekayaan tradisi tafsir yang dapat diintegrasikan untuk menjawab tantangan modernitas. Penafsiran ini juga relevan dengan penelitian Aisah & Albar yang menemukan nilai pendidikan sosial dalam QS. al-Ḥujūrāt: 11–13 sebagai

¹¹ Ibid, Firmansyah, D., & Suryana, A

¹² Aulassyahied, Q. (2023). Asas akhlak terpuji dalam Islam: kajian komparatif tafsir Surah An-Nahl ayat 90 menurut Tahir bin Asyur dan al-Maraghi. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, TY-JOUR AU-Aisah, S. AU-Albar, M. K. TI-Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari Q.S. Al-Hujurat: 11–13 dalam kajian tafsir JO-Arfannur: *Journal of Islamic Education* VL-2 IS-1 SP-35 EP-46 PY-2021 DO-10.24260/arfannur.v2i1.166 UR-h. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i6.1951>

¹³ Anwar, S. (2021). Internalisasi nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 menurut tafsir Fi Zilalil Qur'an. *Journal of Islamic Education (JIE)*, TY-JOUR AU-Aisah, S. AU-Albar, M. K. TI-Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari Q.S. Al-Hujurat: 11–13 dalam kajian tafsir JO-Arfannur: *Journal of Islamic Education* VL-2 IS-1 SP-35 EP-46 PY-2021 DO-10.24260/arfannur.v2i1.166 UR-h. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>

landasan membangun budaya toleransi dan inklusivitas.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tafsir al-Maraghi tidak hanya memberikan instruksi moral, tetapi juga kerangka sosial untuk menciptakan kohesi masyarakat yang beradab.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkaya wacana pendidikan akhlak dalam Islam dengan menegaskan dimensi sosial akhlak, bukan hanya personal. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial sebagai bagian dari iman.¹⁵ Dengan demikian, tafsir al-Maraghi dapat diposisikan sebagai sumber epistemologis dalam pendidikan moral berbasis Qur'ani. Jika dibandingkan dengan literatur kontemporer di bidang etika sosial, larangan al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan al-Maraghi paralel dengan prinsip komunikasi etis modern, seperti *non-violent communication* yang menolak penghinaan dan *stereotip* (Marshall Rosenberg). Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam memiliki kompatibilitas dengan teori etika lintas budaya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya menjadikan tafsir al-Maraghi sebagai rujukan dalam pendidikan karakter, khususnya di lingkungan sekolah dan pesantren. Nilai-nilai akhlak bermasyarakat yang ditawarkan al-Maraghi dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk memperkuat dimensi sosial-spiritual peserta didik.¹⁶ Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan untuk menguji relevansi tafsir al-Maraghi dengan problem sosial kontemporer lain, seperti ujaran kebencian di media sosial dan polarisasi identitas. Dengan demikian, tafsir klasik dapat terus hidup dan berkontribusi dalam membentuk etika bermasyarakat yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

C. Nilai-nilai Akhlak Bermasyarakat yang Terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 11-13

Analisis tafsir menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 memuat nilai fundamental berupa penghormatan terhadap martabat individu, dengan menegaskan larangan mengejek, mencela, dan memberikan julukan buruk. Larangan ini bukan hanya bersifat normatif, melainkan juga berfungsi sebagai regulasi sosial untuk menghindarkan umat dari praktik komunikasi destruktif yang merusak keharmonisan kolektif. Nilai ini lahir sebagai koreksi terhadap budaya lisan masyarakat Arab pra-Islam yang sarat dengan ejekan dan stigma sosial, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sesama mukmin sebagai fondasi kohesi sosial. Penekanan terhadap penghormatan martabat individu ini memperlihatkan dimensi etik al-Qur'an dalam membangun relasi horizontal yang sehat. Temuan ini selaras dengan kajian Nurona¹⁷ yang menekankan tanda kasih sayang Qur'ani melalui adab dalam berinteraksi sebagai manifestasi nyata dari akhlak bermasyarakat.

¹⁴ Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021b). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

¹⁵ Sahal, E. H., & Sulastri, A. (2020). Relevansi dimensi etika sosial dalam interpretasi Al-Azhar oleh Hamka. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam, TY-JOUR AU-Aisah, S. AU-Albar, M. K. TI-Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari Q.S. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir JO-Arfannur: Journal of Islamic Education VL-2 IS-1 SP-35 EP-46 PY-2021 DO-10.24260/arfannur.v2i1.166 UR-h. https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i2.121*

¹⁶ Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021b). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

¹⁷ Nurona, A. A. (2025). *Prinsip-prinsip interaksi sosial dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 perspektif tafsir Al-Mubāroq* [UIN Malang]. <https://etheses.uin-malang.ac.id/76148/2/210204110058.pdf>

Ayat 12 secara eksplisit menegaskan larangan berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing, yang semuanya dikategorikan sebagai praktik sosial yang berpotensi merusak integritas dan kehormatan individu maupun komunitas. Tafsir menunjukkan bahwa perilaku ini tidak hanya menurunkan martabat orang lain, tetapi juga melemahkan struktur sosial melalui hilangnya rasa saling percaya dan solidaritas. Larangan tersebut pada hakikatnya mengedepankan prinsip perlindungan kehormatan sosial, sebuah nilai yang dalam konteks masyarakat modern sangat relevan untuk menghadapi fenomena *cyber-bullying*, gosip daring, dan ujaran kebencian. Hasil penelitian Aisah & Albar menemukan bahwa QS. Al-Hujurāt 11–13 memuat nilai *tasamuh* (menghormati), *khusnudzon* (berbaik sangka), dan kerja sama sosial sebagai elemen penting dalam pendidikan sosial Islam.¹⁸ Hal ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa menjaga kehormatan sosial melalui larangan *ghibah* dan prasangka buruk merupakan strategi Qur’ani dalam memperkuat jaringan sosial yang etis dan berkelanjutan.

QS. Al-Hujurāt ayat 13 menegaskan kesetaraan manusia, dengan penjelasan bahwa semua manusia berasal dari satu laki-laki dan satu perempuan, kemudian berbangsa dan bersuku untuk tujuan saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Ayat ini menampilkan prinsip egalitarianisme sosial yang menolak superioritas berbasis ras, etnis, maupun status sosial. Dalam tafsir, pesan ini dipahami sebagai penegasan bahwa perbedaan identitas adalah bagian dari sunnatullah untuk membangun interaksi sosial yang harmonis dan konstruktif. Nilai persaudaraan universal ini sangat relevan dengan konteks global kontemporer yang diwarnai isu diskriminasi, rasisme, dan intoleransi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Nurona¹⁹ yang menyatakan bahwa prinsip kesetaraan dan pengakuan atas keberagaman menjadi fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Penafsiran atas QS. Al-Hujurāt ayat 13 juga menekankan bahwa tolok ukur kemuliaan manusia adalah takwa, bukan status sosial, garis keturunan, ataupun kedudukan material. Hal ini menunjukkan orientasi etika Qur’ani yang menggeser paradigma kemuliaan dari dimensi eksternal menuju dimensi moral internal, yakni kesalehan dan integritas spiritual. Konsep ini memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat modern, karena menempatkan kualitas pribadi dan kontribusi moral sebagai parameter utama dalam penilaian sosial, bukan faktor-faktor diskriminatif seperti kelas sosial atau latar belakang etnis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aisah & Albar²⁰, yang menegaskan bahwa pendidikan sosial Islam menekankan pembentukan karakter berbasis nilai agama sebagai cara membangun masyarakat yang inklusif, bermartabat, dan etis. Dengan demikian, standar kemuliaan berbasis takwa tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang kuat dalam membentuk peradaban manusia yang berkeadilan dan egaliter.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini semakin menguatkan kerangka teori *adab ijtima’i* dan pendidikan moral Qur’ani, di mana etika sosial dipahami bukan hanya

¹⁸ Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021b). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

¹⁹ Nurona, A. A. (2025). *Prinsip-prinsip interaksi sosial dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 perspektif tafsir Al-Mubārook* [UIN Malang]. <https://etheses.uin-malang.ac.id/76148/2/210204110058.pdf>

²⁰ Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021b). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

sebagai norma formal, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang melekat dalam relasi antarindividu. Larangan terhadap ejekan, prasangka, dan *ghibah*, serta penekanan pada egalitarianisme dan takwa, memperlihatkan bagaimana al-Qur'an menata struktur sosial dengan basis moral yang kokoh. Dengan demikian, akhlak bermasyarakat tidak hanya bersifat personal-spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan tatanan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Studi oleh Nurona²¹ menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani semacam ini berperan penting dalam membangun norma interaksi sosial yang mampu mereduksi konflik dan memperkuat kohesi dalam masyarakat modern.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fahrul Rozi²², tampak adanya kesamaan tematik dalam mengidentifikasi larangan terhadap ejekan, prasangka buruk, dan *ghibah* sebagai inti akhlak bermasyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik melalui penekanan yang lebih sistematis pada nilai egalitarian dan takwa sebagai puncak moralitas Qur'ani. Hal ini menunjukkan adanya perluasan perspektif, di mana kemuliaan sosial tidak hanya bergantung pada sikap saling menghargai, tetapi juga pada internalisasi nilai spiritual sebagai standar universal kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kesimpulan terdahulu, tetapi juga menawarkan elaborasi baru yang lebih tegas dalam menempatkan prinsip egalitarianisme dan ketakwaan sebagai elemen moral tertinggi dalam kerangka akhlak bermasyarakat.

Secara praktis, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 relevan untuk dikembangkan dalam kurikulum pendidikan karakter, baik di sekolah, pesantren, maupun institusi sosial lainnya, sebagai fondasi etika kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai penghormatan, kehormatan sosial, persaudaraan universal, dan ketakwaan dapat menjadi acuan dalam membangun budaya toleransi, solidaritas, dan integritas dalam komunitas multikultural. Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkaya literatur pendidikan sosial Islami dengan memberikan kerangka konseptual yang dapat menjawab tantangan kontemporer, seperti komunikasi digital yang rawan konflik, meningkatnya isu intoleransi, serta fragmentasi sosial akibat polarisasi politik dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian tafsir, tetapi juga pada praksis sosial dalam konteks global modern.

Penelitian berikutnya sebaiknya diarahkan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Qur'ani ini dalam konteks yang lebih konkret, misalnya melalui pengembangan pendidikan multikultural di sekolah, program penguatan karakter di pesantren, atau kampanye antikekerasan digital di ruang publik. Kajian empiris dengan pendekatan sosiologis atau pendidikan dapat memperlihatkan sejauh mana nilai penghormatan, persaudaraan universal, dan standar ketakwaan dapat dioperasionalkan dalam menghadapi problem sosial kontemporer. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani tidak hanya berhenti pada tataran normatif, melainkan juga lebih aplikatif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus berubah. Implikasi ini penting agar al-Qur'an tetap hadir sebagai sumber nilai yang relevan bagi pembentukan masyarakat beradab di era modern.

²¹ Nurona, A. A. (2025). *Prinsip-prinsip interaksi sosial dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 perspektif tafsir Al-Mubārook* [UIN Malang]. <https://etheses.uin-malang.ac.id/76148/2/210204110058.pdf>

²² Fahrul Rozi, R. (2020). *Konsep pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 11–13* [UIN Raden Intan Lampung]. [https://repository.radenintan.ac.id/12070/2/PUSAT 1 2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/12070/2/PUSAT%201%202.pdf)

D. Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa larangan al-Qur'an terhadap ejekan, celaan, dan julukan buruk dalam QS. Al-Hujurat:11 memiliki relevansi yang signifikan dalam pencegahan konflik sosial dan fenomena *bullying*.²³ Ayat ini mengandung nilai penghargaan terhadap martabat sesama yang, jika diinternalisasikan, dapat meredam perilaku kekerasan verbal maupun nonverbal. Data yang diperoleh dari kajian tafsir al-Maraghi menegaskan bahwa penghinaan sekecil apa pun berpotensi menjadi benih perpecahan dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan ajaran Qur'ani sebagai basis etika sosial untuk membangun kohesi sosial yang sehat.

Ayat 12 yang melarang prasangka buruk, *tajassus* (mencari kesalahan), dan *ghibah* (menggunjing) menunjukkan relevansi kuat dengan praktik bermedia sosial pada era digital.²⁴ Analisis data memperlihatkan bahwa pola interaksi daring diwarnai oleh maraknya ujaran kebencian, doxing, serta penyebaran fitnah. Nilai Qur'ani ini, bila diaplikasikan, dapat menjadi pedoman etis dalam komunikasi digital agar tercipta ruang publik yang beradab dan produktif. Hal ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip moral al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ruang interaksi fisik, tetapi juga memiliki daya aplikatif dalam ranah virtual yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial.

Ayat 13 yang menegaskan kesetaraan manusia dan menjadikan takwa sebagai standar kemuliaan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Qur'an memiliki relevansi universal di era globalisasi.²⁵ Analisis tafsir mengungkapkan bahwa nilai persaudaraan universal dan orientasi spiritual ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi berakhlak mulia, toleran, dan adaptif terhadap pluralitas. Hal ini sangat relevan bagi dunia pendidikan modern yang menghadapi tantangan global berupa degradasi moral, kompetisi individualistis, dan meningkatnya intoleransi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai QS. Al-Hujurat: 11–13 dapat berfungsi sebagai mekanisme normatif untuk mengatasi polarisasi sosial yang muncul akibat perbedaan ideologi, politik, maupun etnis di era globalisasi. Analisis terhadap konteks sosial kontemporer menegaskan bahwa orientasi Qur'ani terhadap kesetaraan dan taqwa menjadi penawar bagi budaya eksklusivisme dan diskriminasi. Dengan demikian, ayat ini menawarkan paradigma moral yang mampu menjembatani perbedaan dan menguatkan solidaritas sosial lintas identitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori etika sosial Qur'ani yang menekankan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan. Jika dikaitkan dengan teori kohesi sosial Durkheim, ajaran Qur'ani berperan sebagai norma kolektif yang menjaga integrasi masyarakat. Pentingnya internalisasi nilai agama dalam pendidikan karakter untuk memperkuat ketahanan sosial, sehingga memperkuat relevansi temuan penelitian ini dalam perspektif teoritis kontemporer.

²³ Karim, P. A. (2024). Bullying Melalui Media Sosial Sebagai Tantangan Akhlak Masyarakat Modern: Analisis QS Al Hujurat: 11. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 439–448

²⁴ Alfarizi, I. (2025). Batasan Privasi Dalam Hukum Islam: Analisis Fenomena Oversharing Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 56–65

²⁵ Kasmiati, K., & Arbi, A. (2024). Implications of surah al-hujurat verse 13 in realizing harmonization of a multicultural society. *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 95–101

Dibandingkan dengan penelitian Rozi²⁶ yang menyoroti larangan *ghibah* dan prasangka buruk dalam konteks pendidikan akhlak, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menekankan implikasi ajaran Qur'ani terhadap etika bermedia sosial. Sementara itu, studi Aisah & Albar²⁷ menekankan aspek kerja sama sosial, temuan penelitian ini memperkaya dengan fokus pada pencegahan *bullying* dan polarisasi digital. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan aspek aktualisasi nilai Qur'ani dalam tantangan modern yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya.

Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya integrasi nilai Qur'ani dalam kebijakan pendidikan karakter nasional, kurikulum pesantren, serta regulasi etika bermedia sosial. Nilai anti-ejekan, anti-*ghibah*, dan kesetaraan dapat menjadi pedoman dalam membangun kultur sekolah yang inklusif dan ruang digital yang sehat. Selain itu, temuan ini juga dapat diaplikasikan dalam program-program penguatan moderasi beragama sebagai upaya membangun masyarakat yang toleran dan berkeadaban di tengah kompleksitas globalisasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap dinamika tafsir sosial al-Qur'an dengan menunjukkan daya aplikatif ayat dalam menghadapi problem modern. Ke depan, penelitian empiris dengan pendekatan sosiologis atau psikologis dapat menguji sejauh mana internalisasi nilai Qur'ani berdampak pada perilaku nyata, baik di ruang sekolah, komunitas, maupun media digital. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga dapat diukur efektivitasnya sebagai solusi problem sosial kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11–13, melalui penafsiran Imam al-Maraghi, memuat nilai-nilai akhlak bermasyarakat yang sangat relevan untuk membangun etika sosial kontemporer. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap martabat individu, penjagaan kehormatan sosial, penguatan persaudaraan universal, serta penegakan takwa sebagai standar kemuliaan manusia. Temuan ini memperkaya kajian teoritis mengenai adab *ijtima'i* dan pendidikan moral Qur'ani dengan menampilkan dimensi aplikatifnya dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi isu-isu sosial seperti *bullying*, intoleransi, polarisasi, dan degradasi etika digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literatur tafsir sosial sekaligus pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani.

Implikasi praktis penelitian ini meliputi perlunya integrasi nilai Qur'ani ke dalam kurikulum pendidikan, program moderasi beragama, dan kebijakan etika bermedia sosial sebagai strategi pencegahan konflik sosial dan penguatan kohesi masyarakat. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana tafsir al-Qur'an dapat menjadi landasan konseptual untuk membangun etika publik yang adaptif terhadap tantangan globalisasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan kajian empiris yang menguji penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks nyata, baik di lingkungan pendidikan,

²⁶ Fahrul Rozi, R. (2020). *Konsep pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 11–13* [UIN Raden Intan Lampung]. [https://repository.radenintan.ac.id/12070/2/PUSAT 1 2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/12070/2/PUSAT%201%202.pdf)

²⁷ Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021b). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

komunitas multikultural, maupun ruang digital, agar kontribusi normatif yang ditawarkan al-Qur'an dapat diukur efektivitasnya dalam membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Adi, H. M. M., Muhsin, Zarkasyi, M. F., & Mufidah, A. I. (2024). Living Qur'an Research Method: Analysis Of Triangulation Application In Data Validation. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 306–312
- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Alfarizi, I. (2025). Batasan Privasi Dalam Hukum Islam: Analisis Fenomena Oversharing Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 56–65
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (26th ed.). Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bab al-Halbi wa Auladah
- Al-Maraghi, A. M. (2022). Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 1 (2022)*, 7.
- Anwar, S. (2021). Internalisasi nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 menurut tafsir Fi Zilalil Qur'an. *Journal of Islamic Education (JIE), TY-JOUR AU-UR-h*. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>
- Aulassyahied, Q. (2023). Asas akhlak terpuji dalam Islam: kajian komparatif tafsir Surah An-Nahl ayat 90 menurut Tahir bin Asyur dan al-Maraghi. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i6.1951>
- Faiqoh, E. D. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sosial Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Jakarta).
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep pendidikan akhlak: kajian tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, TY-JOUR AU-Aisah, S. AU-Albar*, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>
- Hassan, M. S. *Pendidikan Sosial dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Karim, P. A. (2024). Bullying Melalui Media Sosial Sebagai Tantangan Akhlak Masyarakat Modern: Analisis QS Al Hujurat: 11. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 439–448
- Kasmiati, K., & Arbi, A. (2024). Implications of surah al-hujurat verse 13 in realizing harmonization of a multicultural society. *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 95–101
- Meydan, C. H., & Akkas, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of conducting qualitative research in multicultural settings* (pp. 98–129). IGI Global

- Nurona, A. A. (2025). *Prinsip-prinsip interaksi sosial dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 perspektif tafsir Al-Mubārook* [UIN Malang]. <https://etheses.uin-malang.ac.id/76148/2/210204110058.pdf>
- Rozi, Fahrul, R. (2020). *Konsep pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 11–13* [UIN Raden Intan Lampung]. [https://repository.radenintan.ac.id/12070/2/PUSAT 1 2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/12070/2/PUSAT%201%202.pdf)
- Sahal, E. H., & Sulastri, A. (2020). Relevansi dimensi etika sosial dalam interpretasi Al-Azhar oleh Hamka. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, TY-JOUR AU-Aisah, S. AU-Albar, M. K. TI-Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari Q.S. Al-Hujurat: 11–13 dalam kajian tafsir JO-Arfannur: *Journal of Islamic Education* VL-2 IS-1 SP-35 EP-46 PY-2021 DO-10.24260/arfannur.v2i1.166 UR-h. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i2.121>